

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan jembatan komunikasi antarmanusia sehingga terjalinnya hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terdapat keragaman bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri di masing-masing negara. Salah satunya adalah bahasa Jepang yang memiliki keunikan tersendiri, baik dari huruf, struktur, maupun kosakatanya.

Pada umumnya, bahasa terangkai dari susunan kata-kata yang menjadi kalimat. Kata-kata tersebut terdiri dari kata kerja (*verba*), kata sifat (*adjektiva*), kata benda (*nomina*), dan sebagainya. Di dalam bahasa Jepang, pada kelas kata *nomina* terdapat *nomina* abstrak yang dalam bahasa Jepang disebut 形式名詞 (*keishikimeishi*).

Tomita (1991:6) menyatakan tentang 形式名詞 (*keishikimeishi*) sebagai berikut:

次の文の----の単語は、格助詞の[が] が 付いて文の主語になったり、[を]が付いて対象語になったり、文法的と同じ性質を持っています。しかし、その単語だけ独立して使われることはなく、常に、その前の単語について、前の単語にある意味を付け加えるとともに、その単語を名詞代する働きをしています。

Tsugi no bun----no tango wa, kakujoshi no [ga] ga tsuite bun no shugo ni nattari, [wo] ga tsuite taishougo ni nattari, bunpouteki to onaji seishitsu wo motteimasu. Shikashi sono tango dake dokuritsu shite tsukawareru koto wa naku, tsune ni, sono mae no tango ni tsuite, mae no tango ni aru

imi wo tsuke kuwaeru to tomoni, sono tango wo meishidai suru hataraki wo shiteimasu.

‘Kata benda abstrak yang menjelaskan bahwa kata-kata yang secara gramatikal mempunyai sifat yang sama seperti kata benda, misalnya jika dilekati dengan [ga] dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat, dan jika dilekati kata bantu [wo] dapat berfungsi sebagai objek. Akan tetapi kata-kata ini tidak dapat digunakan tanpa digabung dengan kata lain karena tidak dapat berdiri sendiri. Biasanya kata-kata ini menambahkan makna pada kata di depannya dan dapat pula berfungsi sebagai kata yang membendakan kata di depan yang disebut nominalisator’.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa 形式名詞 (*keishikimeishi*) berbeda dengan kata benda biasa. Kata-kata yang termasuk 形式名詞 (*keishikimeishi*) dapat berfungsi sama dengan kata benda tetapi akan memiliki makna apabila dikombinasikan dengan kata lain atau tidak dapat berdiri sendiri.

Tomita (1991:6) mengemukakan bahwa terdapat berbagai macam 形式名詞 (*keishikimeishi*) dalam bahasa Jepang, diantaranya こと (*koto*), もの (*mono*), とき (*toki*), ところ (*tokoro*), わけ (*wake*) yang berfungsi sebagai nominalisator yaitu kata yang membendakan kata di depan.

Perhatikan contoh berikut:

- (1) そんなことを、私が知っているわけがありません。(Tomita,1991:6)
Sonna koto wo, watashi ga shitteiru wake ga arimasen.
Sudah sewajarnya hal seperti itu saya tidak mengetahuinya.
- (2) 田中さんは今日、来ると言っていたから、必ず来るはずです。
Tanaka san wa, kyou, kuru to itteitakara, kanarazu kuru hazu desu.
Karena Tanaka sudah berkata akan datang hari ini, maka pasti datang.
- (3) 私は日本語を話すことができます。(Tomita, 1991:6)
Watashi wa kuruma wo unten suru koto ga dekimasu.
Saya dapat mengendarai mobil.
- (4) 夜、遅く電話をかけるものではありませんよ。(Tomita, 1991:6)
Yoru, osoku denwa wo kakeru mono dewa arimasen yo.

Jangan menelepon kalau sudah larut malam.

Dalam contoh kalimat (1), kata わけ(*wake*) dapat diartikan ‘sudah sewajarnya’ karena dalam kalimat (1) tersebut, bila hal begitu saya tidak mengetahuinya adalah merupakan hal yang wajar. Kalimat (2), kata はず(*hazu*) memiliki makna ‘prediksi yang sudah sewajarnya atau dapat dipastikan’, karena Tanaka sudah berkata kalau dia akan datang hari ini, maka menurut prediksi dia pasti akan datang.

Pada contoh kalimat (3), こと (*koto*) dapat dipahami maknanya sebagai ‘hal’. こと (*koto*) dapat mempunyai makna yang utuh jika digabungkan dengan kata yang menyertainya, yaitu pada kalimat tersebut struktur こと + ことができます bergabung dengan verba 話す < berbicara >. Jadi こと (*koto*) dalam kalimat ini mempunyai fungsi untuk membendakan verba 話す <berbicara>. こと (*koto*) dalam kalimat tersebut memiliki nuansa makna bahwa pembicara memiliki keahlian bahwa dia mampu berbicara bahasa Jepang.

Berikutnya contoh kalimat (4) merupakan kalimat tunggal dengan struktur menggunakan bentuk negasi ~ではありません (*dewa arimasen*) yang diikuti oleh もの (*mono*). もの (*mono*) dalam kalimat tersebut menjadi nominalisator untuk verba かける sehingga dapat mempunyai makna yang utuh. Pada kalimat tersebut mengungkapkan penyangkalan terhadap kepantasan menelepon, ditunjukkan dengan kata 電話をかけるものではありません.

Ahli linguistik lainnya yaitu Hirota dan Takanishi (1987: 80) mengatakan bahwa *no* juga dapat dikatakan sebagai *keishikimeishi*, karena dalam kalimat bahasa Jepang dapat berfungsi sebagai nominalisator seperti contoh berikut ini:

- (5) 私はJohnがMaryを打つのを見た. (Kuno, 1973: 219)
Watashi wa John ga Mary utsu no wo mita.
Saya melihat John memukul Mary.

Pada kalimat (5), *no* berfungsi sebagai *keishikimeishi* dalam kalimat bahasa Jepang. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang berpredikat kata kerja. [私はJohnを見た] <saya melihat John> sebagai induk kalimat dan [JohnがMaryを打つの] <John memukul Mary> sebagai anak kalimat yang menerangkan objek. *の* (*no*) dalam kalimat tersebut bergabung dengan verba 打つ <memukul> sehingga memiliki makna yang utuh. Kalimat tersebut menunjukkan nuansa keadaan yang konkrit berkaitan dengan tindakan langsung bahwa pembicara secara langsung melihat dengan nyata bahwa John (objek yang dituju) memukul Mary.

Akan tetapi, tidak semua *の* (*no*) berfungsi sebagai *keishikimeishi* seperti dalam contoh kalimat berikut ini:

- (6) これは日本語の本です. (Tomita, 1991:74)
Kore wa konpyuuta no hon desu.
Ini adalah buku bahasa Jepang.

- (7) これは私のです. (Tomita, 1991:74)
Kore wa watashi no desu.
Ini adalah kepunyaanku.

の (*no*) pada kalimat (6) dan (7) bukan merupakan *keishikimeishi* melainkan *joshi*. *の* (*no*) pada kalimat (6) merupakan pemarkah genetif yaitu untuk

menggabungkan 2 kata benda. Sedangkan の (*no*) pada kalimat (7) menunjukkan posesif yaitu menyatakan kepemilikan.

Dari beberapa *keishikimeishi* yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti keishikimeishi こと (*koto*), もの (*mono*), dan の (*no*), karena ketiganya selain berfungsi sebagai nominalisator, dalam konteks kalimat tertentu, di antaranya dapat saling bersubstitusi. Perhatikan contoh kalimat berikut:

(8) 私はJohnがピアノを弾くのを聞いた. (Kuno, 1973:220)

Watashi wa John ga piano wo hiku no wo kiita.

Saya mendengar (suara) John bermain piano.

(9) 私はJohnがピアノを弾くことを聞いた. (Kuno, 1973:220)

Watashi wa John ga piano wo hiku koto wo kiita.

Saya mendengar (kabar) bahwa John bermain piano.

(10) *私はJohnがピアノを弾くものを聞いた.

Watashi wa John ga piano wo hiku mono wo kiita.

Saya mendengar John bermain piano.

Kalimat (9) dengan menggunakan こと (*koto*) dapat berterima di dalam kalimat, tetapi maknanya berbeda dengan kalimat (8). Predikat kata kerja kalimat (8) yaitu 聞いた (*kiita*), tidak berkaitan langsung dengan pancaindera: yang artinya saya mendengar (kabar) bahwa John bermain piano. こと (*koto*) pada kalimat (9) hanya mengungkapkan berita yang telah dipikirkan oleh pembicara. Maka terdapat nuansa makna yang tidak langsung ‘merasakan’ tetapi ‘berpikir’ dengan sengaja mengenai objek yang dituju. Sedangkan もの (*mono*) pada kalimat (10) tidak dapat berterima secara makna dan struktur dalam kalimat tersebut.

Akan tetapi dalam konteks kalimat bahasa Jepang ada kalanya *keishikimeishi koto*, *mono* dan *no* tidak dapat saling bersubstitusi sehingga dalam penggunaannya seringkali menyulitkan pembelajaran bahasa asing..

(10) 私の趣味は写真を撮ることです. (Tomita, 1991:6)
Watashi no shumi wa shashin wo toru koto desu.
Hobi saya adalah memotret.

(11) 時間がたつのは早いものです. (Yasuko, 1997: 75)
Jikan ga tatsu no wa hayai mono desu.
Waktu terasa cepat ya.

(12) 私はJohnが来るのを待った. (Kuno, 1973:221)
Watashi wa John ga kuru no wo matta.
Saya menunggu kedatangan John.

Pada kalimat (10), *こと* (*koto*) tidak dapat bersubstitusi dengan *もの* (*mono*) dan *の* (*no*) karena dapat dipahami maknanya sebagai ‘hal’, dalam kalimat tersebut. *こと* (*koto*) menjadi nominalisator untuk verba 撮る <mengambil (foto)> yaitu maknanya adalah pembicara ingin menyampaikan bahwa dia memiliki hobi dalam hal memotret.

Berikutnya contoh kalimat (11) tidak dapat digantikan dengan *こと* (*koto*) dan *の* (*no*). *もの* (*mono*) dalam kalimat tersebut menunjukkan suatu objek yang nyata yaitu menjadi nominalisator untuk adjektiva 早い <cepat>. Pada kalimat tersebut membuktikan fakta bahwa tak terasa waktu telah berlalu dengan cepat, ditunjukkan dengan kata 早い ものです.

Yang terakhir kalimat (12), tidak dapat bersulih *こと* (*koto*) dan *もの* (*mono*). *の* (*no*) memiliki makna menunjukkan suatu peristiwa yang nyata, dalam

kalimat tersebut menjadi nominalisator *verba* 来る <datang> yang menjelaskan bahwa John memang akan datang sehingga pembicara menunggu kedatangannya.

Para ahli linguistik berpendapat mengenai makna *koto*, *mono* dan *no*, yaitu sebagai berikut:

Asano (1999:161) menyatakan *koto* sebagai *keishikimeishi* adalah:

コトの典型的な機能は 具象名詞を抽象名詞に変えることで、基本的に捕部に抽象名詞を必要とする動詞が意味的にコトを選択する。

Koto no tenkeitekina kinou wa gushoumeishi wo chuushoumeishi ni kaeru koto de kihonteki ni hobu ni chuushoumeishi wo hitsuyou to suru doushi ga imiteki ni koto wo sentaku suru.

Fungsi dasar dari *koto* adalah mengubah kata benda konkrit ke dalam kata benda abstrak, pada prinsipnya kata kerja yang memerlukan kata benda abstrak di bagian pelengkap yang memilih atau menggunakan *koto* berdasarkan maknanya.

Sedangkan Yasuko (2005) menyatakan *mono* sebagai *keishikimeishi* adalah:

上記の例えばでは、モノを使用し、言い訳、気持ち、郷愁、欲望、などを表しています。ただし、これらの感情を何か突然のせいではないが、我々は長い時間を念頭に置いて、我々を懐かしそう覚えて何か。

Jouki no tatoeba dewa, mono wo shiyoushi, iiwake, kimochi, kyoushuu, yokubo, nado wo arawashiteimasu. Tadashi, korera no kanjou wo nani ka totsuzen no sei dewanai ga, ware-ware wa nagai jikan wo nentou ni oite, ware-ware wo natsukashisou oboete nani ka.

Penggunaan *mono* dalam contoh di atas untuk merepresentasikan alasan, perasaan, nostalgia, hasrat, dan lain-lain. Namun, perasaan ini bukan karena sesuatu yang tiba-tiba, tetapi sesuatu yang kita miliki di pikiran waktu yang lama dan kita merindukannya.

Selanjutnya Hayashi (1993:767) menyatakan *no* sebagai *keishikimeishi* adalah:

活用語につけて、名詞のかわりをする。[....するもの][....すること]という意味を表わす。

*Katsuyougo ni tsukete, meishi no kawari wo suru. [...surumono]
[...surukoto] to iu imi wo arawasu.*

Menempel pada kata yang mengalami perubahan, dan mengubahnya menjadi kata benda yang menunjukkan arti seperti [...*suru mono*] dan [...*suru koto*].

Adapun teori-teori dan contoh kalimat yang telah dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa pada satu konteks tertentu ketiga *keishikimeishi* tersebut dapat saling menggantikan, namun ada kalanya *keishikimeishi koto, mono* dan *no* tidak dapat saling menggantikan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti ketiganya. Sebelum penulis mengambil topik ini sebagai judul penelitian, penulis menemukan penelitian tentang *mono* secara terpisah. Namun di sini penulis meneliti hubungan ketiga-tiganya yaitu *koto, mono* dan *no* dalam *keishikimeishi*.

1.2 Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan 形式の名詞 *koto, mono* dan *no* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apakah yang terdapat pada 形式の名詞 *koto, mono* dan *no* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis lewat penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan penggunaan 形式の名詞 *koto*, *mono* dan *no* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada 形式の名詞 *koto*, *mono* dan *no* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Metode yang akan dipakai penulis dalam menganalisis penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Membaca teori-teori

Akan dimulai dengan melakukan studi kepustakaan. Manfaat data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.

2. Pengumpulan data

Mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah

3. Pemilihan data

Data dijarang dari berbagai sumber buku, cerpen dan novel dan data-data tersebut akan di seleksi lagi.

4. Menganalisis data

Kemudian dianalisis untuk kemudian diambil suatu kesimpulan yang menjawab permasalahan yang telah dirumuskan

5. Penyusunan laporan hasil penelitian

Penelitian Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan teknik substitusi yaitu:

“proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda /u/ menjelaskan suatu struktur tertentu; misal /p/ dengan /b/ dalam pa.”

(Kridalaksana, 2001:204)

Kegunaan teknik substitusi ini untuk mengetahui dalam konteks kalimat bagaimana *koto*, *mono*, dan *no* dapat saling menggantikan dan dalam konteks kalimat yang bagaimana ketiganya tidak dapat saling menggantikan seperti contoh kalimat di bawah ini.

(13) 私はJohnがピアノを弾くのを聞いた. (Kuno, 1973:220)
Watashi wa John ga piano wo hiku no wo kiita.
Saya mendengar John bermain piano.

(14) 私はJohnがピアノを弾くことを聞いた. (Kuno, 1973:220)
Watashi wa John ga piano wo hiku koto wo kiita.
Saya mendengar John bermain piano.

(15) *私はJohnがピアノを弾くものを聞いた.
Watashi wa John ga piano wo hiku mono wo kiita.
Saya mendengar John bermain piano.

1.5 Organisasi penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab yang di mana setiap bab membahas pokok bahasan yang berbeda, yaitu:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan alasan melakukan penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta organisasi penulisan.

Bab II Kajian Teori, akan diuraikan teori dasar yang mendukung penelitian ini yaitu pengertian sintaksis, pengertian semantik, pengertian makna gramatikal dan makna leksikal, kelas kata, pengertian *meishi*, pengertian *keishikimeishi* beserta ciri-cirinya, macam-macam *keishikimeishi*, dan pengertian *koto*, *mono*, dan *no*.

Bab III Analisis 形式名詞 (*keishikimeishi*) pada kalimat bahasa Jepang, mengenai bagaimana penggunaannya serta makna yang terkandung dalam 形式名詞 (*keishikimeishi*) pada kalimat bahasa Jepang.

Bab IV Kesimpulan analisis 形式名詞 (こと, もの, の).

Penulis juga menyertakan daftar pustaka serta buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Demikianlah organisasi penulisan penelitian ini dibuat dengan harapan agar pembaca dapat memahami urutan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.